

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kompetensi Kewirausahaan

##### 1. Pengertian Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan bersumber dari dua kata yaitu kompetensi dan kewirausahaan yang keduanya memiliki makna masing-masing. Kompetensi secara Bahasa jika diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris, maka kompetensi memiliki makna kemampuan dan kecakapan yang berasal dari kata *competency*. Kemudian disusul dengan pengertian kompetensi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang memiliki makna sebagai wewenang dalam suatu kekuasaan untuk memutuskan sesuatu.<sup>15</sup>

Selanjutnya, kata wirausaha atau kewirausahaan tidak akan ditemukan di dalam al-Qur'an. Namun istilah teknis lainnya yang memiliki semangat yang sama dengan kata wirausaha cukup banyak, diantaranya adalah *'amal*, *kasb*, *fi'il* dan *sa'ay*. Diantara keempat kata tersebut *'amal* paling sering digunakan (425 kali) di dalam al-Qur'an untuk menunjuk setiap usaha manusia dalam mewujudkan tujuan ekonomis (*'iqtishadiyyah*) dan perbuatan manusia secara umum. Sangat disayangkan, kata *'amal* akhir-akhir ini dipersempit maknanya hanya sebatas memberi, itu pun sebatas memberi dengan uang: kotak amal, pundi amal, rumah amal, dan sebagainya. Padahal

---

<sup>15</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*, <https://kbbiwebid/kompetensi>.

kata ‘amal memiliki makna yang luas. Menurut Isa Abduh dan Ahmad Ismail Yahya dalam al-;Amal fi al-Islam, Islam adalah agama yang menekankan ‘amal atau bekerja. Sebab amal atau bekerja merupakan salah satu cara praktis untuk mencari mata pencaharian yang diperbolehkan Allah swt. Dengan demikian bekerja di dalam Islam merupakan kewajiban bagi setiap individu atau kelompok. Konsep ‘amal di dalam Islam sangat luas tidak hanya menyangkut soal bisnis atau dagang saja. Amal adalah setiap pekerjaan yang dilakukan manusia yang pantas untuk mendapatkan imbalan, baik berupa kegiatan badan, akal, indra, ataupun seni.<sup>16</sup>

Dasar hukum Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk giat berusaha dan memiliki semangat berwirausaha dapat dilihat pada al-Qur’an surah al-Jumu’ah dan Surah at-Taubah.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ (١٠)

Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (QS. al-Jumu’ah 62: 10)

---

<sup>16</sup> Barnawi, *School Preneurship: Membangkitkan Jiwa & Sikap Kewirausahaan Siswa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٠٥)

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. al-Taubah 9:105)

Maka kompetensi kewirausahaan secara filosofis menghendaki seorang kepala madrasah harus mampu berfikir kreatif dan inovatif untuk pengembangan madrasah yang dipimpinnya. Madrasah harus maju dan mampu berdiri sendiri dengan mengoptimalkan segala potensi sumber daya madrasah.

## 2. Kepala Madrasah sebagai wirausahawan

Mengembangkan kreativitas dan inovasi madrasah harus dibangun berdasarkan prinsip-prinsip kewirausahaan. Guru sebagai pembaru Pendidikan dituntut untuk memiliki jiwa kewirausahaan termasuk dengan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Jiwa kewirausahaan dalam proses pembelajaran dapat dipahami dengan mengembangkan dan menciptakan produk gagasan, mode, model, strategi, dan pelayanan yang mendorong lahirnya kreativitas sehingga peserta didik memiliki inovasi untuk dikembangkan dalam wirausahanya dalam kehidupan sehari-hari. Unruk dapat mewujudkan

hal tersebut, peran kepala madrasah dalam mendorong guru mengembangkan jiwa kewirausahaannya harus tetap dilakukan.<sup>17</sup>

Sedangkan kepemimpinan kepala madrasah berbasis kewirausahaan adalah suatu praktek kepemimpinan pendidikan (kepala madrasah) dengan menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan. Sejalan dengan desentralisasi pendidikan dan otonomi madrasah, di antaranya dengan penerapan manajemen berbasis madrasah (school based management), kemampuan kewirausahaan menjadi sangat penting dan sangat menentukan bagi keberhasilan madrasah.<sup>18</sup>

### 3. Indikator Kompetensi Kewirausahaan

Indikator kompetensi kewirausahaan kepala madrasah, menurut Permendiknas tersebut, meliputi:

- a. Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan madrasah;
- b. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif;
- c. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin madrasah;

---

<sup>17</sup> Andang, *Manajemen Kepemimpinan & Kepala Madrasah* (Yogyakarta: Arruz Media, 2014), 168

<sup>18</sup> Mohd Winario, *Pengaruh Kepala Madrasah Yang Berjiwa Wirausaha Terhadap Pengembangan Madrasah*, Universitas Tabrani Pekanbaru, Indonesia, 21

- d. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi madrasah; dan
- e. Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.<sup>19</sup>

Dari indikator kompetensi kewirausahaan diatas maka yang perlu dikembangkan adalah:

- a. Inovatif adalah kemampuan berfikir kreatif, mengembangkan ide-ide baru yang bermanfaat disetiap kesempatan, memanfaatkan sumberdaya yang tersedia dan mampu memecahkan masalah.
- b. Kerja keras dan pantang menyerah. Kerja keras adalah kegiatan maksimal yang banyak menguras tenaga, pikiran dan waktu untuk menyelesaikan sesuatu. Pantang menyerah berarti tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan permasalahan, menghadapi tantangan dan kendala yang ada di madrasah.
- c. Motivasi Berprestasi tinggi. Motivasi adalah dorongan untuk melakukan sesuatu untuk melakukan sesuatu agar memenuhi suatu kebutuhan yang dianggap penting seperti prestasi dan mutu madrasah.

---

<sup>19</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 20017 tentang Standar Kepala Madrasah, Pasal 8, 8

- d. Berani mengambil resiko. Merupakan kemampuan seseorang untuk mau mengambil langkah dalam ketidakpastian dan mengambil beban tanggung jawab untuk masa depan.
- e. Proaktif, melakukan sesuatu dengan inisiatif sendiri kemudian bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri, baik dari masa lalu, masa sekarang maupun masa mendatang.

#### 4. Strategi Pengembangan Kewirausahaan di Madrasah

- a. Kewirausahaan terintegrasi dalam mata pelajaran: Pengembangan karakter dapat di integrasikan pada semua mata pembelajaran, dimana guru di dorong untuk menciptakan pengalaman-pengalaman mengelola pembelajaran dengan baik, produktif dan menyenangkan melalui penerapan model-model pembelajaran yang kreatif, dinamis, yang memungkinkan peserta didik dalam berinteraksi satu sama lain dalam kelompok.
- b. Kewirausahaan terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat peserta didik seperti olahraga, seni budaya, kepramukaan untuk melatih mereka bekerja keras, untuk menumbuhkan motivasi, bersedia menerima tantangan, siap untuk kalah dan menang dan saling menghargai.
- c. Kewirausahaan Melalui Budaya Madrasah: Budaya madrasah merupakan suasana kehidupan sekolah dimana terjadi ineraksi

antara peserta didik, antara guru, guru dengan siswa, guru dengan staf, staf dengan siswa, serta madrasah dengan sekelompok masyarakat. Budaya madrasah yang dibangun ketika antar warga madrasah berinteraksi dan berkomunikasi, aktualisasi karakteristik kewirausahaan secara verbal maupun perilaku seperti kejujuran, kerja keras, motivasi, berprestasi tinggi, bertanggung jawab, disiplin, komitmen pada semua warga madrasah. Proses pembiayaan (conditioning) dimulai dari pembiasaan, kebiasaan (habit), sifat (traits), internalisasi (internalization), kepribadian (personality).

- d. Kewirausahaan dalam pengembangan diri: Kewirausahaan dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pengembangan diri baik yang bersifat kegiatan rutin di selain jam pelajaran.
- e. Kewirausahaan melalui muatan lokal: Kewirausahaan dalam muatan lokal dapat dilaksanakan sesuai dengan potensi yang ada di daerah masing-masing boleh dalam ruang lingkup daerah provinsi, kabupaten/kota, ataupun disekitar masyarakat madrasah.<sup>20</sup>

## 5. Budaya Wirausaha di Madrasah

Secara umum budaya madrasah atau budaya organisasi tidak berbeda dengan budaya masyarakat yang sudah dikenal selama ini.

---

<sup>20</sup> Ampuni, Gusti, *Model Pembelajaran untuk Mengenalkan Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah*, Jurnal polines.ac.id, Bangun Rekaprima Vol.03/2/Oktober, (Semarang: 2017), 51

Budaya madrasah adalah system makna untuk membina mental agar pemikiran dan tindakan karyawan didasarkan pada pertimbangan moral dan dapat dipertanggung jawabkan.

Budaya yang kuat akan terwujud dalam berbagai jenis atau tipe. Akhir-akhir ini ada keyakinan bahwa budaya yang kuat dan sesuai dengan tuntutan perkembangan dunia pada umumnya adalah budaya adaptif. Madrasah sebagai sebuah organisasi akan mengalami berbagai persoalan bila tidak menyesuaikan dengan perkembangan di luar madrasah dan perkembangan dunia pada umumnya. Dalam perilaku sehari-hari pimpinan madrasah akan memberikan perhatian kepada berbagai pihak, berinisiatif melakukan perubahan, dan berani mengambil resiko untuk melakukan perubahan.<sup>21</sup>

Secara teoritis, untuk melihat budaya madrasah dapat digunakan dua indikator pokok, yaitu fleksibilitas dan fokus dari aktivitas madrasah. Fleksibilitas dapat dilihat dari dua titik ekstrim, yaitu fleksibel dan statis. Fokus dapat dilihat dari dua sisi, yaitu fokus internal dan fokus eksternal. Dengan menggunakan dua indikator yang masing-masing memiliki dua kutub maka dapat dibuang empat tipe budaya madrasah. Pertama, bila madrasah tersebut fleksibel dan fokusnya adalah eksternal maka budaya yang berkembang adalah budaya adaptif. Kedua, bila madrasah tersebut fleksibel tetapi fokusnya internal maka budayanya adalah kekeluargaan. Ketiga, bila

---

<sup>21</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Bermutu* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 91



organisasinya cenderung stabil (tidak fleksibel) dan fokusnya eksternal maka budaya yang berkembang adalah budaya prestasi. Terakhir, bila organisasi cenderung stabil dan fokusnya internal maka budayanya adalah birokrasi.<sup>22</sup>

Dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di madrasah, maka kepala madrasah, tenaga kependidikan, guru dan warga madrasah lainnya perlu dilatih dan dibiasakan untuk berperilaku kewirausahaan. Kepala madrasah sebagai pemimpin organisasi madrasah, harus mampu membimbing warga madrasah dan mengembangkan sikap kewirausahaan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing warga madrasah. Kepala madrasah yang berjiwa wirausaha diharapkan mampu mengorganisir dan mensinergikan sumber usaha-usaha untuk mendirikan usaha atau program-program memajukan madrasah.

Dengan memiliki jiwa atau corak kewirausahaan, maka kepala madrasah diharapkan dapat mendorong warga madrasah agar memiliki motivasi, optimisme dan berlomba untuk menciptakan cara-cara baru, gagasan baru yang lebih efisien, efektif, inovatif, fleksibel, dan adaptif dalam setiap kondisi dan keadaan.

Dalam hal ini kompetensi motivator kepala madrasah juga sangat berperan penting. Definisi motivasi adalah sebagai proses yang

---

<sup>22</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Bermutu* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 91

ikut menentukan intensitas, arah dan ketekunan individu dalam usaha mencapai sasaran. Motivasi adalah keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.

Jadi pada intinya, orang yang dapat memberikan dorongan kepada bawahannya untuk bekerja sesuai dengan tujuan dan targetnya merupakan pemimpin yang sukses menjalankan perannya sebagai motivator. Kepala madrasah yang memiliki jiwa kewirausahaan harus mampu mendorong warga madrasah untuk berkerja lebih baik. Tetapi peran kepala madrasah sebagai motivator bukan saja harus mendorong warganya untuk berkerja sesuai dengan yang diharapkan organisasi, kepala madrasah juga harus menjadi contoh teladan yang baik kepada warga madrasah, sehingga warga madrasah terdorong untuk mencontoh kepala madrasah sebagai panutannya.

Kepala madrasah sebagai motivator harus mampu membangkitkan produktivitas warga madrasah. Kepala madrasah dengan memotivasi warga madrasah diharapkan dapat menjadikan memicu terbentuknya jiwa kewirausahaan.

#### 6. Implementasi Kewirausahaan di Madrasah

Madrasah dapat memerankan peran penting dalam menumbuhkan jiwa wirausaha bagi siswanya. melalui kegiatan pengembangan wawasan hingga terjun langsung dalam praktik

kegiatan usaha di sekolah. Maka kesempatan belajar (langsung) dapat diberikan bagi pemuda usia produktif agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan yang ditopang oleh sikap mental kreatif, inovatif, profesional, bertanggung jawab, serta berani mengambil resiko dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya sebagai bekal untuk peningkatan kualitas hidupnya.<sup>23</sup>

Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di sekolah/madrasah dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. Tahap perencanaan, meliputi: perumusan tujuan program, visi dan misi program pendidikan kewirausahaan, memilih materi pelajaran kemudian memasukan nilai-nilai pendidikan entrepreneurship yang akan dikembangkan.
- b. Tahap pelaksanaan, meliputi: kelas, mata pelajaran kewirausahaan, teritegrasi dengan mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri, kultur madrasah/sekolah; dan
- c. Tahap evaluasi, meliputi kegiatan penilaian pendidikan kewirausahaan yang didasarkan pada nilai-nilai kewirausahaan yang telah terinternalisasi dan terimplementasi yang membentuk karakter dan perilaku yang terlihat pada aktivitas peserta didik di madrasah/sekolah.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Novan Ardy Wiyani, *Teacher Preneurship* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 80

<sup>24</sup> Muhammad Afandi, *Implementasi Pendidikan Kewirausahaan ((Entrepreneurship) di.....*, 61

## **B. Kepala Madrasah**

### 1. Pengertian Kepala Madrasah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kepala madrasah berasal dari dua kata yaitu kepala dan madrasah kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang madrasah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum kepala madrasah dapat diartikan sebagai pemimpin madrasah atau suatu lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran.

Dengan demikian secara sederhana Kepala Madrasah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah/sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama. Sebagaimana telah kita ketahui, kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan ditingkat operasional memiliki posisi sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala madrasah berperan memandu, menuntun, membimbing, memberi dan membangunkan motivasi kerja,

mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberi supervisi/ pengawasan yang efisien dengan ketentuan waktu dan perencanaan.

## 2. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa parapengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan Kerjasama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan Kerjasama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi.<sup>25</sup>

Kepala madrasah sebagai manajer harus membawa sekolah yang dikelolanya mencapai mutu pendidikan yang ideal/standar. Maksudnya seorang leader itu tidak boleh lupa bahwa apapun yang ia lakukan dalam menjalankan tugas kepemimpinan tidak pernah luput dari pantauan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Zalzalah 7-8:<sup>26</sup>

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

<sup>25</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Bermutu*, (Malang; UIN Maliki Press, 2010), 1

<sup>26</sup> Muhammad Said Ambiya, *Manajemen Kepala Madrasah: Upaya Peningkatan Budaya Kerja Guru* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 7

“(7) Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan sebesar zarah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya, (8) Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”. (QS. Al-Zalzalah: 7-8).

## C. Mutu

### 1. Pengertian Mutu

Dalam bahasa Indonesia, mutu disebut dengan kualitas. Kata kualitas sendiri masuk ke dalam bahasa Inggris yaitu quality, kata ini sebenarnya berasal dari kata latin yaitu qualitas yang masuk kedalam bahasa Inggris melalui bahasa Perancis kuno yaitu qualite. Kata mutu adalah istilah yang relative dan memiliki makna yang berbeda bagi setiap orang. Karenanya definisi mutu bagi setiap orang sangat bervariasi, beragam dan sangat menarik untuk disimak.

Dalam kamus lengkap bahasa Inggris juga memiliki arti yang banyak. Tiga diantaranya 1) suatu sifat atau atribut yang khas dan membua berbeda, 2) Standar tertinggi sifat kebaikan dan 3) Memiliki sifat kebaikan tertinggi. Sementara itu dalam literatur ditemukan sifat dan konsep yang multidimensi dari mutu, sehingga untuk mendefinisikannya beraneka ragam.

Jika dicermati istilah mutu yang berasal dari bahasa Inggris ini secara definitif dapat diartikan sebagai kebaikan atau nilai. Pada mulanya istilah mutu banyak digunakan dalam bidang ekonomi, khususnya dalam organisasi industri, dimana mutu diartikan sebagai

karakteristik produk/jasa yang ditentukan oleh pihak pelanggan dan diperoleh melalui pengukuran proses serta perbaikan secara berkesinambungan. Sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat, pada akhirnya istilah mutu ini dipergunakan dalam semua bidang organisasi termasuk dalam dunia Pendidikan.

Mutu merupakan produk yang sempurna, bernilai dan meningkatkan kewibawaan. Mutu dalam konteks Pendidikan sangat esensial karena berkaitan dengan lembaga yang terdiri dari unsur guru, siswa, petugas kependidikan dan proses pengalaman pendidikan.<sup>27</sup>

## 2. Konsep Mutu

### a. Mutu sebagai konsep yang Absolut

Sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli. Produk-produk yang bermutu adalah sesuatu yang dibuat dengan sempurna dan dengan biaya yang mahal. Produk-produk tersebut dapat dinilai serta membuat puas dan bangga para pemiliknya.

### b. Konsep Relatif tentang Mutu

Definisi relative tersebut memandang mutu bukan sebagai suatu atribut produk atau layanan, tetapi sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut. Mutu dapat dikatakan ada apabila sebuah layanan memenuhi spesifikasi yang ada.

Mutu merupakan sebuah cara yang menentukan apakah produk

---

<sup>27</sup> Minnah El Widdah & Syamsul Huda, *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Madrasah* (Jambi: Salim Media, 2018), 79

terakhir sesuai dengan standar atau belum. Produk atau layanan yang memiliki mutu, dalam konsep relatif ini tidak harus mahal atau eksklusif.<sup>28</sup>

### 3. Penerapan Prinsip-Prinsip Mutu

Edward Deming dalam Jerome: Menciptakan Konsistensi Tujuan, untuk perbaikan layanan dan siswa dimaksudkan untuk menjadikan madrasah sebagai madrasah yang kompetitif dan berkelas dunia, Mengadopsi Filosofi Mutu Total, Mengurangi Kebutuhan Pengujian, Menilai bisnis sekolah dengan cara baru, Memperbaiki mutu dan produktivitasnya serta Mmngurangi biaya, Belajar sepanjang hayat, Kepemimpinan dalam Pendidikan, Mengeleminasi rasa takut, Mengelemenasi hambatan keberhasilan, Menciptakan budaya mutu, Perbaikan proses, Membantu siswa berhasil, Komitmen dan Tanggung jawab.<sup>29</sup>

## D. Mutu Madrasah

### 1. Pengertian Mutu Madrasah

. Madrasah yang bermutu di sini adalah dimaknai sebagai madrasah yang secara keseluruhan dapat memberikan kepuasan kepada warga madrasah. Oleh karena itu dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa mutu madrasah melekat pada kemampuan lembaga madrasah itu sendiri dalam mendayagunakan berbagai sumber Pendidikan yang ada. Dan masalah mutu madrasah, pada prinsipnya

---

<sup>28</sup> Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD: 2010), 51

<sup>29</sup> Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 85



berkaitan dengan suatu sistem di mana di dalamnya terdapat serangkaian faktor-faktor yang saling berinterelasi dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.<sup>30</sup> Pencapaian mutu madrasah yang baik tentunya diperlukan berbagai rangkaian kegiatan madrasah yang bermutu.

## 2. Program Peningkatan Mutu Madrasah

### a. Program Unggulan

Dengan mengacu kepada cita-cita nasional, amanat peraturan, visi Pendidikan nasional, visi dalam pembangunan bidang agama, serta menyerap aspirasi dan harapan-harapan stakeholders, maka visi Pendidikan Islam adalah “terbentuknya peserta didik yang cerdas rukun dan *mutafaqqih fi al-din* dalam rangka mewujudkan masyarakat yang bermutu dan mandiri”. Rumusan visi ini secara eksplisit menunjukkan bahwa pembangunan manusia seutuhnya yang menjadi fokus pembangunan pendidika akan mendapat warna dan porsi yang menitikberatkan kepada tiga unsur kecerdasan yaitu intelektual, emosional dan spiritual. Sebagai proses Pendidikan, maka visi tersebut menjadikan Pendidikan yang bermutu dan mandiri sebagai hal yang akan dituju. Terdapat enam kata kunci yang terkandung dalam pernyataan visi tersebut yaitu cerdas, rukun,

---

<sup>30</sup> Minnah El Widdah, dkk, *Kepemimpinan Berbasis Nilai Dan Pengembangan Mutu Madrasah* (Bandung: Alfabeta, 2012), 4.

*mutafaqqih fi al-din*, bermutu, mandiri dan Islami, yang masing-masing dimaknai dengan indicator sebagai berikut:

#### 1) Cerdas

Kecerdasan ini mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang masing-masing indikatornya sebagai berikut:

- a) Kecerdasan intelektual memiliki kemampuan untuk mempelajari, memahami dan menguasai ilmu agama serta sains dan teknologi sesuai dengan jenjang Pendidikan, berfikir rasional, inovatif dan kreatif serta mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah
- b) Kecerdasan emosional memiliki kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri dan orang lain, dapat memotivasi diri serta berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain.
- c) Kecerdasan spiritual yaitu mampu memahami, menghayati dan mengamalkan akhlak mulia dan nilai-nilai agama Islam serta menempatkan perilaku hidup dalam konteks makna yang luas.

#### 2) Rukun

Pendidikan Islam memiliki visi menumbuhkembangkan sikap dan perilaku yang

mencerminkan kerukunan beragama terhadap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat menjadi pemeluk agama yang baik dan pada waktu yang sama dapat menghormati pemeluk ajaran agama lain.

3) *Mutafaqqih fi al-din*

Pelaku Pendidikan (pendidik dan peserta didik) yang mampu mendalami dan mengamalkan nilai dan ajaran agama Islam dalam proses Pendidikan dan kehidupan social yang sesuai tingkat pemahaman dan konteks institusi Pendidikan yang melingkupinya.

4) Bermutu

Program bermutu pada tingkat pengelolaan madrasah meliputi hal-hal berikutnya:

- a) Memiliki kemampuan untuk mengelola lembaga Pendidikan Islam secara profesional berbasiskan pada akuntabilitas, transparasi dan efisiensi.
- b) Memiliki rancangan pengembangan yang visioner
- c) Memiliki saran dan fasilitas pembelajaran yang memadai seperti perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.
- d) Memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi tuntutan kualifikasi dan kompetensi

- e) Menggunakan kurikulum dan metode pengajaran yang mencerminkan pembelajaran yang memenuhi standar PAIKEMI (praktis, aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan islami).
- f) Memiliki keunggulan dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan
- g) Mengembangkan kemampuan bahasa asing
- h) Memberikan keterampilan teknologi

#### 5) Mandiri

Peran madrasah dalam melahirkan lulusan yang berkualitas dari sisi keilmuan islam juga didukung oleh prinsip kemandirian, Adapun komponen itu meliputi:

- a) Memiliki kemandirian ekonomi dalam rangka mempertahankan sustanbilitasnya
- b) Memiliki kemandirian dalam berfikir, bersikap dan bertindak
- c) Memiliki kemandirian dalam penguasaan materi dan metode pembelajaran
- d) Memiliki tingkat ketergantungan yang rendah terhadap pihak lain
- e) Didukung etos kerja dan kepercayaan diri yang tinggi

#### 6) Islam

Sesuai dengan dasar pelaksanaa kegiatan Pendidikan madrasah, maka nilai-nilai yang diharapkan muncul adalah nilai-nilai yang islami, yang meliputi:

- a) Berlandaskan nilai-nilai keislaman
- b) Mampu mengembangkan kajian, ide, penilaian dan teori-teori dalam Pendidikan, pengajaran dan penelitian untuk menghasilkan karya akademik yang mampu menjadi pemecah masalah umat dan bersumber pada nilai-nilai universalitas islam *rahmatan lil alamin*
- c) Mampu melaksanakan manajemen dan tata kelolapendidikan Islam aaspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan dilandasi prinsip Amanah dan transparan
- d) Membudayakan nilai-nilai Islam dalam seluruh lingkungan Pendidikan
- e) Mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.<sup>31</sup>

#### b. Sumber daya

Mengenai sumber-sumber daya yang mendukung bagi keberhasilan program peningkatan mutu madrasah dapat diklasifikasikan dalam 2 bagian yakni: sumber daya manusia

---

<sup>31</sup> Minnah El Widdah & Syamsul Huda, *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Madrasah* (Jambi: Salim Media, 2018), 146

dan sumber daya non manusia. Adapun sumber daya manusia meliputi kepala madrasah, guru, staf, tata usaha dan siswa. Sedangkan sumber daya non manusia meliputi sarana dan prasaran madrasah termasuk fasilitas bangunan, ruang belajar, ruang perpustakaan, laboratorium dan sumber-sumber biaya Pendidikan. Semakin layak dan baik sumber-sumber daya ini, maka diasumsikan akan semakin memberi dukungan yang positif terhadap keberhasilan program peningkatan mutu madrasah.

### 3. Indikator-Indikator Keberhasilan Dan Evaluasi

Dalam pelaksanaan evaluasi terhadap program peningkatan mutu madrasah, rancangannya dipersiapkan secara matang. Rancangan ini dibuat sebagai acuan bagi seluruh pelaksanaan penilaian terhadap manajemen peningkatan mutu madrasah. Adapun salah satu komponenenya adalah penyusunan indikator-indikator keberhasilan adalah konteks, input, proses, *output* dan *outcome*.

Dalam pertimbangan konteks meliputi aspek-aspek permintaan Pendidikan, dukungan masyarakat terhadap Pendidikan, dukungan masyarakat terhadap Pendidikan, status sosial dan ekonomi masyarakat, keadaan geografis dan lain sebagainya. Kemudian pertimbangan input berkaitan dengan visi, misi, tujuan sasaran madrasah, sumber daya madrasah, siswa, kurikulum dan lain sebagainya. Adapun pertimbangan proses berkaitan dengan proses

pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses pembelajaran, proses penilaian dan lain sebagainya. Sedangkan pertimbangan output berkenaan dengan prestasi akademik (nilai UN, nilai raport, prestasi dalam lomba karya tulis dan sebagainya) dan prestasi non akademik (olahraga, kesenian dan sebagainya). Selanjutnya pertimbangan outcome berkenaan manfaat jangka Panjang dari kegiatan peningkatan mutu madrasah yakni antara lain Pendidikan lanjut, pengembangan karir, kesempatan berkembang.

#### 4. Evaluasi

Dalam bagian ini dimaksudkan bahwa evaluasi adalah untuk mengetahui apakah program peningkatan mutu madrasah dapat dilaksanakan sebagaimana yang diharapkan atau tidak, dalam pelaksanaannya apa saja hambatan yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Kegiatan evaluasi ini pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari kegiatan monitoring yaitu kegiatan yang menekankan pada pemantauan terhadap proses pelaksanaan manajemen peningkatan mutu madrasah.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid, 154